

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengejar dan mendidik siswa. Guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.. Untuk melaksanakan tugasnya prinsip-prinsip tentang tingkah laku yang diinginkan dan diharapkan dari semua situasi pendidikan adalah berjiwa Pancasila. Berilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan serta dapat dipertanggungjawabkan secara didaktis dan metodis.¹

Dalam konsep pendidikan tradisional islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang alim, wara', shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajarannya berakhir bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu wajar apabila mereka diposisikan sebagai orang-orang yang penting dan mempunyai pengaruh

¹ Drs. Moh. Uzer Usman, *Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers 1988) hlm 15

besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.²

Sebagai profesi, guru memenuhi ciri atau karakteristik yang melekat pada guru, yaitu:

1. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial bagi masyarakat, dirasakan manfaatnya bagi masyarakat
2. Menurut ketrampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Memiliki kompetensi yang didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu (a sytenatic bady of knowledge).
4. Memiliki kode etik yang dijadikan sebagai satu pedoman perilaku anggota beserta saksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran kode etik tersebut.
5. Sebagai konsekwensi dari layanan dan prestasi yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan atau kelompok berhak memperoleh imbalan finansial atau material.³

Dalam melaksanakan tugasnya, disamping mendidik dalam mengajar, guru harus melatih. Hal ini merupakan perwujudan dari perbuatan yang masuk kategori *a highly complexion process* (proses yang memiliki

² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta : PUSTAKA BELAJAR 2009) hal 5

³ <http://aryforniawan.blogspot.co.id/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.html>

kompleksitas tinggi). Kompleksitas terjadi karena seorang guru senantiasa dituntut untuk berkompetensi secara personal, dan sosio-kultural secara terpadu dalam proses pembelajaran. Selain itu, seorang guru hendaknya juga mampu mengintegrasikan penguasaan materi dan metode, teori praktek, dalam interaksi dengan para siswanya.⁴

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti soedijarto menurut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna proses pendidikan.⁵

Namun demikian, guru adalah makhluk yang memiliki beragam keterbatasan. Seorang guru yang memiliki kompetensi memadai dan profesional sekalipun tidak tertutup kemungkinan dari kesalahan ketika melaksanakan pembelajaran. Hal ini merupakan hal yang wajar. Sebab, memang dalam kenyataannya sering terjadi beragam

⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. hal 10

⁵ Soedijarto, *memantapkan sistem pendidikan nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), hal. 60-61

kesalahan dalam pembelajaran. Walaupun dalam kenyataannya , guru seringkali tidak menyadarinya.⁶

Menurut peneliti, dengan kompetensi yang dimilikinya, penciptaan yang memungkinkan bagi tercapainya tujuan pembelajaran, dan sifat-sifat positif dalam kepribadiannya, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik, dan dapat terhindar dari kesalahan ketika melaksanakan pembelajaran.

2. Metode Guru dalam Pembelajaran

Metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Metode kemudia diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, istilah metode pembelajaran menunjuk pada pengertian berbagai cara, jalan, atau kegiatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik di sekolah, yang disesuaikan dengan perkembangan anak serta memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini yaitu :

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. hal 65

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode inuitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindakan-tindakan dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Metode ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak. Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah Saw, sebagaimana firman Allah Swt. Dalam QS al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Azhab : 21).⁷

Ayat diatas menerangkan bahwa seorang guru itu harus menjadi contoh/ panutan terhadap peserta didiknya, jangan hanya menyuruh anak

⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Bandung : CV Jumanatul "ali-ART, 2005) hlm 55

didiknya untuk melakukan hal-hal baik saja. Karena terkadang peserta didik itu menirukan hal-hal yang dilakukan oleh seorang guru baik itu perbuatan baik ataupun buruk.

Beberapa cara dapat dilakukan dalam memberikan keteladanan. Konsep keteladanan adalah memberikan contoh langsung tanpa banyak keterangan. Contohkan sholat tepat pada waktunya, berperilaku jujur, dan sebagainya. Nabi Saw mendidik keluarga dan sahabatnya hamper selalu member contoh, sedikit sekali dalam bentuk keterangan apalagi argument. Dalam penerapan metode keteladanan di sekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan :

- a) Memberikan keteladanan dengan cara apa yang dilihat anak. Oleh karena dalam konteks ini adalah prndidikan RA/TK, hendaknya guru-gurunya bisa menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Misalnya, guru mengajarkan kesabaran pada anak didiknya dalam keseharian terutama saat berinteraksi dengan anak-anak, guru bisa menunjukkan sikap sabar, tidak cemberut apalagi gampang marah dengan anak didik, dan sebagainya.
- b) Metode keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran dikelas melalui kisah-kisah lainnya yang berisi tentang keteladanan akhlak. Lewat berbicara anak akan dapat belajar tanpa mereka digurui dan biasanya anak akan senang.
- c) Metode keteladanan juga dapat diterapkan ketika ada seorang pengemis meminta uang. Guru berusaha mengajak anak untuk

memberikan uang kepada pengemis, secara langsung yang memberikan anak sendiri, dengan begitu anak diajarkan untuk berbagi dengan sesama.⁸

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersiap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah.

Pada usia dini sifat yang cenderung ada pada anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara family terdekatnya ataupun bapak dan ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tua selaku figure yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan anak tumbuh kembang dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam, seharusnya orang tua mampu mendidik dan mengajarkan anak sejak dini tentang akhlak dan moral yang baik.⁹

Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak usia dini dapat melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah. Anak didik akan melakukan rutinitas tersebut dengan sadar tanpa adanya paksaan, karena anak telah terbiasa melakukan rutinitas

⁸ Muhammad Fadillah & Latif Muallifatu Khoirida, *pendidikan karakter anak usia dini* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013) hal 168

⁹ Ibid hal 173

setiap harinya. Metode pembiasaan sangat penting untuk mendidik anak usia dini. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dan melakukan dengan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.¹⁰

3. Metode Bercerita

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang dilukiskan dan sebagainya. Jika perlu menggunakan alat bantu sederhana seperti bel kelinting, beberapa macam boneka, baik boneka manusia maupun boneka binatang, perangkat simulasi tempat duduk kecil-kecil, dan sebagainya. Di tengah tengah mendongeng para siswa boleh saja berkomentar atau bertanya, tempat duduk pun dapat diatur bebas , bahkan duduk di lantai, karena suasananya memang dibuat nyantai. Hal yang penting guru harus membuat simpulan bersama siswa (tidak dalam kondisi terlalu formal) karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonist yang dapat ditiru oleh para siswa, dan karakter par tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak ditiru oleh para sisiwa.¹¹

Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang, seperti cerita si kancil ataupun sejenisnya. Metode

¹⁰ Ibid hal 177

¹¹ Prof. DR Muchlas Samani Drs. Hariyanto, M.S. *Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Rosdakarya 2010) hal 148.

bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik.¹²

4. Metode Karyawisata

Karyawisata sebagai metode pengajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati. Dengan cara tersebut anak akan mendengar, merasakan, melihat, dan melakukan. Anak dapat mendengar suara burung, air, tumbuhan, dan yang lainnya. Anak dapat merasakan dinginnya air, panasnya matahari, tiupan angin dan lain-lain. anak dapat melihat beberapa jenis tanaman, dapat melihat benda-benda yang dilihatnya. Anak dapat menyentuh permukaan pohon, daun, batu, dan benda lainnya.¹³

Melalui karyawisata dapat ditumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu. Hal itu dimungkinkan karena anak melihat secara langsung dalam bentuk nyata atau asli. Berdasarkan persepsinya dapat mendorong tumbuhnya minat terhadap sesuatu untuk mengetahui lebih lanjut. Apalagi masa anak memang masa yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang baru baginya.

Karyawisata dapat dilakukan di tempat-tempat di luar kelas/ di sekolah. Misalnya, di kebun binatang, museum, dan tempat wisata benda bersejarah. Pelaksanaan karyawisata dimulai dengan pemberian informasi untuk mengenal medan yang dikunjungi. Informasi yang diberikan meliputi tempat yang dikunjungi, apa-apa yang ingin dicapai

¹² Muhammad Fadillah & Latif Mualifatu Khoirida, *pendidikan karakter* ...,hal 179

¹³ Ibid hal 183-184

dalam karyawisata itu, karyawisata diakhiri dengan kegiatan sebagai tindak lanjut dari karyawisata itu.

3. Hambatan dan Solusi menjadi Guru.

Guru sebagai tokoh yang berperan besar di dalam sebuah ruang kelas, memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pendidikan anak bangsa. Himbuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswe dan telah menyebutkan bahwa wajah masa depan bangsa ini berada di ruang-ruang kelas. Akan tetapi, hal itu bukan berarti bahwa tanggung jawab membentuk masa depan hanya berada di pundak pendidik dan tenaga kependidikan di institusi pendidikan. Tugas kita semualah yang turut berperan membantu para guru di seluruh Indonesia untuk bisa mengemban tugasnya dengan baik dan maksimal.

Seluruh elemen bangsa hendaklah memiliki sikap peduli, untuk merasa memiliki atas problematika pendidikan agar bisa menjadi bagian dari ikhtiar untuk mencari solusi terhadap kendala-kendala yang sering ditemui oleh seorang guru ketika ia harus mengajar di depan murid-muridnya. Guru juga hanyalah manusia biasa, yang tidak luput dari kelemahan dan kesalahan ketika berada di depan peserta didiknya. Adapun beberapa hambatan yang sering ditemui oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar antara lain adalah:

1. Dalam mengajar guru belum menyiapkan atau membuat sendiri perangkat pembelajarannya yang disebut dengan RPP.

2. Seringkali dalam mengajar guru tidak membawa media atau alat pembelajaran di kelas.
3. Guru jarang membawa siswa ke dunia nyata anak-anak. Hanya menjelaskan dan menjabarkan teori.
4. Guru jarang menggunakan metode mengajar yang menyenangkan.
5. Guru jarang memadukan proses pembelajaran dengan pelajaran lain, apalagi yang menggunakan kurikulum 2006 (KTSP).
6. Dalam mengajar guru jarang menanamkan unsur-unsur nilai, norma, etika kepada para siswa.
7. Guru kurang memperhatikan kemampuan awal siswa.

Hambatan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, solusinya guru sebaiknya mempersiapkan bahan ajar yang merupakan hasil karyanya sendiri sebelum mengajar, sehingga ia tahu apa yang akan diajarkan kepada siswa.

1. Guru yang tidak membawa media, solusianya adalah mempersiapkan media yang berhubungan dengan materi pembelajaran, yang biasanya dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Media dapat diambil dari bahan-bahan bekas, disekitar lingkungan sekolah atau dirumah siswa.
2. Guru yang hanya menjelaskan teori dengan metode yang monoton solusinya, guru harus sering-sering membawa siswa melihat langsung objek pembelajaran yang sedang dipelajari, agar dapat berinteraksi langsung dan selalu belajar dengan lingkungan sekitar.

3. Untuk mengatasi siswa yang bosan dalam mengikuti pembelajaran seharusnya guru menguasai berbagai metode dalam mengajar, seperti: kontekstual, belajar mengajar, mengajar banyak ilmu, penelitian, berkelompok.
4. Agar dapat memadukan proses pembelajaran dengan kurikulum KTSP, gunakan metode pembelajaran yang menggunakan keterpaduan dan asah kemampuan untuk menghubungkan-hubungkan pelajaran satu dengan pelajaran yang lain. Sehingga manfaat pembelajaran dapat secara optimal.
5. Dalam menanamkan unsur nilai, norma, etika kepada peserta didik cobalah menggunakan pola pembelajaran holistik, yakni menerapkan pembelajaran secara menyeluruh secara terpadu, dengan memasukkan unsur-unsur nilai spiritual dan emosional anak sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang terampil, terdidik dan berkarakter.
6. Supaya guru dapat memperhatikan kemampuan awal peserta didik, sebaiknya guru mampu mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya.¹⁴

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian pendidikan karakter penulis akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian pendidikan,

¹⁴ Raka Gede. *Pendidikan karakter di sekolah*. (Jakarta: PT Elex Media Kompas Gramedia 2002) hal 87

baru menguraikan pengertian karakter, sebab pendidikan karakter merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, berikut pengertian dari pendidikan karakter :

a. Pengertian Pendidikan.

Pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengejaran dan pelatihan.¹⁵

Menurut Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri. Kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁶

Arti pendidikan dapat dilihat dalam penelitian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pengertian secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya.¹⁷

¹⁵ Istighfatur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010) hal 52

¹⁶ *Ibid*, hal 54

¹⁷ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2009), hal 79-80

Sedangkan pengertian pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam Lembaga Pendidikan Sekolah.¹⁸

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur dan sistematis dalam memberikan bimbingan/ bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.

b. Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharasein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris : *character* dan Indonesia *karakter*. Yunani *character* dan *charasein* yang berarti tjam, membuat dalam. Dalam kamus *poewaarsaminta*, *karakter* diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri-ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, hal 84

¹⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung ;PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 11

Adapun pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan cirri pribadi, cirri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.²⁰
- 2) Gordon W. Allport mendefinisikan karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistim psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas, interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia.²¹
- 3) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.²²

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau moral, akhlak, atau budi pekerti

²⁰ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dana Model*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 42

²¹ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Familia, 2011) hal 2

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal 2

individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

c. Pendidikan Karakter

Setelah mengetahui pengertian dari “pendidikan dan “karakter”, maka selanjutnya penulis akan menguraikan tentang pengertian karakter.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.²³

- 1) Menurut Scereno pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana cirri kepribadian, kajian (sejarah, dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serat praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).²⁴
- 2) Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, kerja keras dan sebagainya.²⁵
- 3) Menurut Ratna Megawati pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

²³ Muchlas Samani & Haryanto, *Pendidikan Karakter* hal 43

²⁴ *Ibid*, . hal 45

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter. . . .* hal., 23

mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁶

Jadi pendidikan karakter itu sebagai upaya yang terencana, sebagai suatu system penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi kesadaran atau kemauan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insane kamil.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

1. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter di dalam sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia.
- 1) Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini

²⁶ Dharma Kusuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung : PT Rodaskarya, 2011), hal 5

memiliki makna bahwa pendidikan karkter memiliki sarasann untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.

- 2) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²⁷

Menurut Presiden Susilo Bambang Yudoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal tersebut adalah :

- 1) Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religious yang anti kekerasan.
- 2) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
- 3) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovativ yang mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- 4) Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
- 5) Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan Negara serta tanah airnya.²⁸

Jadi pendidikan karakter itu pada dasarnya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral

²⁷ *Ibid*, hal 9-10

²⁸ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, . . . hal 16

bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁹

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut :

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar

²⁹ <http://aryforniawan.blogspot.co.id/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.html>

berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembanguna karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Pengembangan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.³⁰

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui : Penguatan Pancasila sebagai falsafah dan ideology Negara. Penguatan nilai dan norma konstutisional UUD 45. Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), penguatan nilai-nilai keberagaan sesuai dengan Bineka Tunggal Ika, serta Penguatan Keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks global.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa

Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan

³⁰ Sri Narwati, *Pendidikan Karakteri*. . . .hal 18

hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi local di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.³¹

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu :

(1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3), tuntutan zaman yang semakin pragmatis, (4), sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah Dasar, yaitu (1) pengalaman pra sekolah, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4), motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.³²

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif. (*a positive school environment helps build character*). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka

³¹ Agus Zaenul Fitri, *pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal 131

³² Ibid hal 132-133

merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.³³

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa.

Diantaranya yaitu:

a. Faktor dari dalam dirinya

- 1) Insting
- 2) Kepercayaan
- 3) Keinginan
- 4) Hati Nurani
- 5) Hawa Nafsu

b. Faktor dari luar dirinya:

- 1) Lingkungan

³³ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal 16

- 2) Rumah Tangga dan Sekolah
- 3) Pergaulan Teman dan Sahabat
- 4) Penguasa atau Pemimpin.³⁴

4. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada system kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seorang sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.

Di samping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan ini diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*comitmen*). Nilai juga melibatkan pilihan. Dikalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi. Pemilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seorang individu terhadap standart atau prinsip yang ada dikalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai kelompoknya.

Menurut Richard Eyre & Linda nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain.

Dari beberapa pengertian tentang nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan

³⁴ Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*. (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hal. 73

standart untuk mempertimbangkan dan meraih tingkah laku tentang baik atau tidak dilakukan.

Menurut Kemendiknas, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini :

- 1) *Agama* : masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran Agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari dengan nilai-nilai yang berasal dari Agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) *Pancasila* : Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat dalam pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai ini yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

- 3) *Budaya* : sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) *Tujuan Pendidikan Nasional* : sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan Nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.³⁵

Lebih lanjut kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima. Kemudian merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa, berikut ini deskripsi ringkasnya :

³⁵ Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal 8-9

Tabel 1.1

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah

No.	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa	Nilai ini bersifat religious. Dengan kata lain pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan/ ajaran Agama.
2.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadika dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam tidakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri dan pihak lain
	Tanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, social, dan budaya), Negara Tuhan.
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan yang buruk yang

		dapat mengganggu kesehatan.
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan suatu upaya sungguh-sungguh dan mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemeuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
	Berpikir logis, kritis, dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dengan apa yang dimilikinya.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar.
	Cinta Ilmu	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

		penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.	
	Sadar hak dan kewajiban orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/ hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/ kewajiban diri sendiri serta orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang bahasa maupun tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.
	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada di lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan	Cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara

	kebangsaan.	diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
	Nasionalisme	Cara berpikir, bersiap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal baik yang terbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama. ³⁶

C. Upaya Guru

Upaya penanaman pendidikan karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan, yaitu perancangan, pelaksanaan dan penilaian.

1. Pada tahap pertama, perancangan yaitu guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan tema tertentu, dan merencanakan karakter yang akan ditanamkan dan dijadikan sebagai kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Misalnya tema rekreasi, maka karakter yang akan ditanamkan adalah bersyukur dan mengetahui kebesaran Allah dengan melihat alam sekitar, dan lainnya.
2. Tahap kedua adalah pelaksanaan. Pada tahap ini, guru mengaplikasikan kegiatan pembelajaran dengan cara-cara agar karakter dapat menjadi

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*,... hal 33-35

prinsip, kemudian menjadi tindakan, ucapan dan akhirnya kebiasaan dalam berperilaku. Kebiasaan baik inilah yang disebut karakter.

3. Tahap selanjutnya adalah penilaian atau evaluasi. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi terhadap kegiatan perencanaan dan pelaksanaan. Artinya apakah perencanaan dan pelaksanaan berjalan lancar atau tidak, dengan melihat hasil dan perilaku yang ada dalam diri siswa. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara mengoreksi cara pelaksanaan dan metode yang digunakan pada proses pembelajaran berlangsung.

Untuk memperoleh pemahaman yang baik, berikut contoh-contoh penanaman karakter yang dapat diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran. Karena hakikatnya penerapan pendidikan karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini sudah dilakukan oleh guru. Namun, kebanyakan guru belum menerapkan karakter baik tertentu sebagai pembiasaan dalam kehidupan anak secara optimal dan menyeluruh pada semua anak. Sebagai contoh, pada saat anak akan pulang, anak sudah diminta untuk meletakkan mainan di tempat semula, tetapi tidak semua anak melakukan hal tersebut, lalu guru membiarkan anak yang tidak mengembalikan atau meletakkan mainan pada tempat semula dengan alasan “Memang sudah biasa, ia begitu”, “Ia selalu tidak mau”, “Ia masih kecil, wajar”. Dengan alasan tersebut guru belum optimal dalam menerapkan karakter pada anak.

Dengan adanya kasus di atas, maka guru pada dasarnya sudah menerapkan karakter bertanggungjawab pada anak dengan meminta dan

mengarahkan mereka untuk meletakkan mainan ke tempat semula. Namun, kekurangannya adalah guru belum menerapkan secara optimal dengan membiarkan beberapa anak untuk tidak memiliki karakter tanggungjawab yang sama dengan lainnya. Karena guru membiarkan anak diam pada saat teman yang lain mengembalikan mainan. Dengan adanya penyampaian cara penerapan kurikulum karakter ini, guru lebih memahami cara agar semua murid/anak memiliki karakter baik yang dijadikan sebagai pembiasaan dalam kegiatan.

Salah satu cara yang bisa dilakukan guru adalah memberi satu mainan dan mengantarkan anak (yang tidak mengembalikan mainan) untuk mengembalikan mainan di tempat semula atau meminta teman untuk mengantarkannya. Selain itu, bisa dilakukan dengan serentak dengan nyanyian untuk memberi motivasi kepada anak. Hal yang paling penting adalah memberi apresiasi pada anak yang mengalami perubahan karakter dari tidak mengembalikan mainan menjadi mau mengembalikan mainan dengan kata-kata “Bagus, anak pintar”, “Bagus, di rumah juga begitu ya”, “Wah, ini anak shaleh”, dan lain sebagainya.

Selain itu, motivasi dan apresiasi dapat diberikan guru melalui nyanyian-nyanyian yang menarik. Dengan adanya motivasi tersebut anak merasa dihargai dan diapresiasi, sehingga ia akan melakukan hal tersebut di hari yang lain. Motivasi yang paling penting adalah dengan menyebut nama anak, misalnya “Mas Andik, Bagus!”

Ada beberapa cara dalam menerapkan karakter pada anak. Berikut langkah-langkah penerapan karakter tersebut.

1. Karakter Percaya Diri dan Mandiri

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, biasanya dimulai dengan kegiatan bernyanyi untuk memberi motivasi belajar dan memiliki tujuan agar anak mampu bersosialisasi dengan teman yang lain. Setelah anak didik melakukan kegiatan bernyanyi bersama, maka guru memberi motivasi agar anak satu persatu maju untuk bernyanyi. Pada saat guru bertanya “Siapa yang berani menyanyikan lagu “aku anak shaleh?”, biasanya semua anak akan menjawab, “Saya, Saya,”. Namun, setelah anak ditunjuk untuk maju ke depan, biasanya anak tiba-tiba malu karena semua teman melihat dan mendengarkannya. Pada saat inilah, guru memberi motivasi dengan cara atau kalimat “Mas Adit, ayo, pasti bisa!”.

Setelah memberi motivasi tersebut, anak akan merasa bahwa ia mampu bernyanyi sendiri di depan. Dengan ini, maka ia akan mulai mengembangkan rasa percaya dirinya. Dengan adanya proses belajar untuk percaya diri, diharapkan anak akan terus meningkatkan rasa percaya dirinya.

2. Karakter Disiplin/Antri

Pada proses pembelajaran, biasanya anak akan dievaluasi satu persatu dengan cara ditanya tentang karya yang dibuat oleh siswa/anak. Pada saat yang sama, kebanyakan anak akan meminta didahulukan dari pada temannya, begitu pun yang lain. Maka peran guru sangat penting

untuk menanamkan karakter disiplin dan antri dengan cara memberi motivasi “Anak sholeh mau bergantian”, “Tunggu, sampai dipanggil bu guru.”, “Ayo, buat barisan yang rapi, kita budayakan antri”, dan banyak kalimat lainnya.

Setelah proses pembelajaran berakhir, maka motivasi dan apresiasi guru sangat penting untuk menanamkan bahwa yang dilakukan anak adalah hal yang baik dan perlu dilakukan seterusnya. Motivasi dan apresiasi dilakukan dengan kalimat-kalimat pujian dengan menyebutkan nama anak.

3. Karakter Hormat dan Santun

Menerapkan karakter hormat perlu dilakukan sejak dini, karena karakter ini sangat penting ketika ia dewasa. Karena dengan menghormati orang, maka anak akan dihargai oleh orang lain. Cara menghormati orang yang bisa dilakukan oleh anak adalah dengan bersalaman dengan mencium tangan bu guru dan mengucapkan salam.

Pada masa kini, banyak anak-anak/remaja yang mencium tangan orang tua dengan cara mencium tangan dengan pipi. Padahal mencium tangan orang tua seharusnya dengan hidung atau kening. Hal ini menunjukkan rasa hormat pada orang tua. Dengan menerapkan pembiasaan dan menjelaskan bahwa sikap mencium tangan yang baik adalah dengan mencium dengan hidung atau kening, maka anak akan mengingatnya dan menerapkan dalam kehidupannya.

Bukan hanya tugas guru untuk menyampaikan cara yang paling sederhana ini untuk menghormati orang tua, tetapi peranan orang tua dan keluarga sangat penting. Di sekolah, anak adalah tanggungjawab guru untuk membimbing dan mendidik, namun pada saat anak berada di rumah, orang tua harus membiasakan anak dengan kegiatan/cara yang telah diterapkan guru. Hal ini membutuhkan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua untuk membentuk karakter anak.

Pembiasaan melakukan cium tangan dapat diterapkan pada anak datang ke sekolah/masuk sekolah, akan pulang, dan bertemu guru di tempat lainnya. Begitu pula pada orang tua, teman orang tua, tamu dan lainnya. Dengan ini diharapkan anak akan memiliki kebiasaan baik untuk menyapa atau ramah serta hormat pada orang lain.

4. Karakter Anak Shaleh

Anak shaleh adalah anak yang mengerjakan perintah Allah, salah satunya adalah shalat dan puasa. Salah satu kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan guru adalah kegiatan praktek shalat dengan membaca doa bersama-sama dengan suara keras untuk melatih anak agar menghafal doa shalat dan tahu cara-cara shalat. Dengan cara ini diharapkan anak mengetahui doa shalat sejak dini dan cara shalat yang benar, maka ia akan mengingat dan melakukannya dalam kehidupannya.

Selain itu, di sekolah guru melarang siswa untuk membeli jajan di waktu istirahat pada bulan ramadan. Karena hukum berpuasa itu wajib bagi semua orang Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi

himbauan untuk orang yang berjualan untuk tidak berjualan di bulan puasa, sehingga tujuan penerapan karakter menghargai puasa dan berlatih berpuasa dapat berhasil.³⁷

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara milik penulis ini dengan milik peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Penulis mendapati beberapa hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini :

No.	Nama	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Ristyani Nugraheni	Penerapan Pendidikan Karakter Di Tk Negri 1 Maret Playen Gunungkidul Yogyakarta	1. Adanya persamaan materi dengan pembentukan karakter siswa 2. metode yang dilakukan sama, yaitu : metode keteladanan, metode karyawisata dan metode	1. Strategi yang digunakan berbeda.

³⁷ <http://aryforniawan.blogspot.co.id/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.htm>

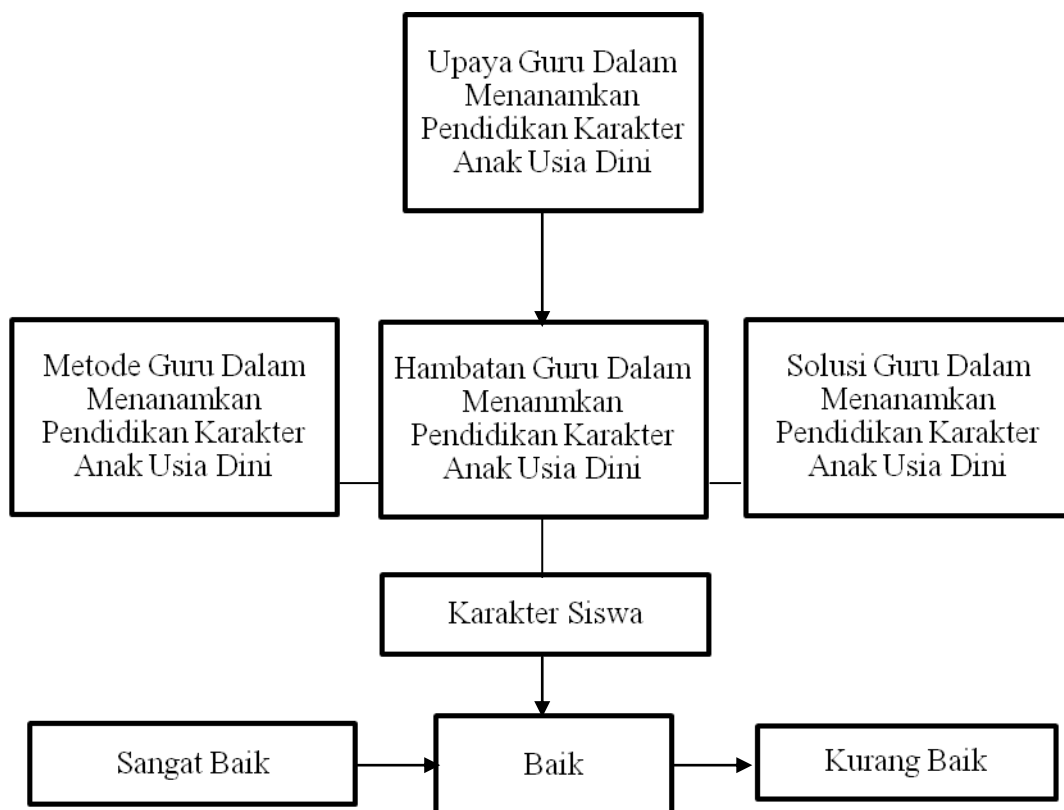
			<p>demonstrasi.</p> <p>3. faktor penghambat yaitu : faktor sekolah, orang tua, keuangan, peserta didik</p>	
2.	Renanta Purnama Siagian	Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Din Di Paud Al-Fida Kota Semarang	<p>1. Penanaman kedisiplinan pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya.</p> <p>2. pembiasaan, anak memiliki sifat yang senang meniru. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan.</p> <p>3. Faktor penghambat dalam penanaman pendidikan</p>	<p>1. Metode yang dilakuakn di Paud Al-Fida berbeda.</p> <p>2. adanya perbedaan konsep antara TK Darmawani ta dengan Paud Al-Fida.</p>

			<p>karakter pada anak usia dini : kejiwaan siswa yang labil dalam mengikuti pembelajaran, maka pembelajaran akan terganggu. Strategi yang digunakan guru pun menjadi tidak efektif. Seperti ketika siswa mendapat masalah dalam keluarga, ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Semua itu nantinya juga akan berdampak negatif pada siswa. Misalnya saja siswa yang tadinya baik-baik saja menjadi enggan untuk mentaati peraturan sekolah</p>	
--	--	--	--	--

E. Paradigma Penelitian.

Dalam paradigma penelitian ini menjelaskan bahwa dalam mendidik karakter anak usia dini peneliti menguraikan beberapa hal yang akan dianalisis yaitu mulai dari bentuk-bentuk pendidikan karakter, metode dalam mendidik karakter anak usia dini serta model pembelajaran dalam mendidik karakter anak usia dini. Dalam menganalisis kasus tersebut pasti akan menemui hambatan yang terjadi. Hambatan tersebut bisa datang dari sekolah, guru, peserta didik, ataupun dari lingkungan tempat tinggal. Kemudian dilanjutkan

dengan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut agar mendidik karakter pada anak usia dini dapat berjalan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam penelitian ini paradigma penelitian pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Darmawanita 1 Durenan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1: Paradigma penelitian.